



Kesinambungan dan Kesamaan Agama

Burhan Djamaluddin¹, Muhammad Yasin²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural, Universitas Islam Malang, Indonesia

*e-mail : burhandjamaluddin@uinsby.ac.id¹, 22403011031@unisma.ac.id²

Abstrak

Penelitian adalah menunjukkan kesinambungan ajaran yang sejalan dengan nilai kemanusiaan dan mengidentifikasi persamaan nilai dasar antaragama yang dapat mempererat hubungan antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural, kemudian untuk menjelaskan aspek-aspek kesinambungan dalam ajaran agama dan mengidentifikasi kesamaan nilai-nilai dasar antaragama untuk mendukung harmoni dalam kehidupan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah menggali dan memahami kesinambungan dan kesamaan nilai-nilai dasar antaragama serta implikasinya dalam membangun kerukunan di masyarakat multicultural. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi persamaan nilai-nilai dasar antaragama, seperti kasih sayang, keadilan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang menjadi landasan penting untuk mempererat hubungan antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural. Melalui kajian pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan dalam ajaran agama-agama utama terletak pada pesan-pesan perdamaian, harmoni, dan kemanusiaan yang bersifat lintas budaya dan lintas keyakinan. Aspek-aspek ini mencakup dorongan untuk hidup dalam kebersamaan, kerja sama dalam kebaikan, serta saling menghormati di tengah keberagaman. Kesamaan nilai-nilai dasar antaragama memberikan fondasi yang kokoh untuk membangun harmoni dalam kehidupan multikultural.

Kata kunci: Kesinambungan, Kesamaan Agama, Multikultural

Abstract

The research is to show the continuity of teachings that are in line with human values and identify similarities in basic values between religions that can strengthen relations between religious believers in a multicultural society, then to explain aspects of continuity in religious teachings and identify similarities in basic values between religions to support harmony in multicultural life. This research uses the library research method, an approach that relies on collecting and analysing data from various relevant written sources. The purpose of this research is to explore and understand the continuity and similarity of basic values between religions and their implications in building harmony in a multicultural society. The research also succeeded in identifying similarities in basic inter-religious values, such as compassion, justice, generosity, and respect for differences, which are important foundations for strengthening relations between religious believers in a multicultural society. Through a literature review, this research shows that the continuity in the teachings of the major religions lies in their cross-cultural and interfaith messages of peace, harmony and humanity. These aspects include the encouragement to live in togetherness, cooperation in goodness, and mutual respect in the midst of diversity. The commonality of basic values between religions provides a solid foundation for building harmony.

Keywords: Continuity, Religious Similarity, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat multikultural, agama memegang peranan yang sangat penting sebagai salah satu pilar dalam menjaga keseimbangan sosial dan kohesi komunitas yang beragam (Saifuddin, 2019). Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis memerlukan landasan nilai yang mampu menyatukan serta mengarahkan pada kehidupan yang harmonis (Sari & Khaidir, 2022). Di sini, agama dapat berperan sebagai jembatan yang mempertemukan berbagai perbedaan melalui nilai-nilai universal yang diajarkan dalam setiap agama, seperti perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Agama menyediakan prinsip-prinsip yang tidak hanya berlaku bagi pemeluknya, tetapi juga mengandung elemen-elemen yang dapat diterima secara luas. Misalnya, Islam dengan prinsip “rahmatan lil alamin” (rahmat bagi seluruh alam), (Satria, 2021) Kristen dengan cinta kasih, Hindu dengan konsep ahimsa (non-kekerasan), dan Buddha dengan welas asih. Nilai-nilai ini memungkinkan masyarakat multikultural untuk menemukan titik temu dan membangun identitas kolektif yang harmonis, di mana setiap individu dapat merasa dihargai dan dilibatkan (Pujiastuti, 2023).

Pendidikan multikultural dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari materi pengajaran yang mendorong pemahaman lintas agama. Hal ini berfungsi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai universal dari agamanya sendiri, tetapi juga dari agama lain (Brink-Danan, 2015). Contoh penerapan pendidikan ini dapat dilihat dalam program-program lintas agama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama, berdiskusi, dan berbagi perspektif.

Agama juga memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dari perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat. Tokoh-tokoh agama, sebagai pembawa nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang, dapat bertindak sebagai mediator dalam berbagai situasi konflik, membantu menciptakan perdamaian melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan berbasis pada prinsip keadilan (Mihran, n.d.). Nilai agama dalam masyarakat multikultural juga sering tercermin dalam budaya dan adat istiadat yang menghormati keberagaman dan memupuk kebersamaan. Tradisi bersama, seperti perayaan hari besar keagamaan atau upacara adat, dapat memperkuat keterikatan sosial serta mendorong rasa persaudaraan.

Pemahaman agama secara lintas budaya dan lintas kepercayaan menjadi sangat penting. Agama tidak hanya sebagai entitas spiritual, tetapi juga sebagai elemen yang menyatukan manusia dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Di era globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin intensif, pemahaman agama secara lintas budaya dan lintas kepercayaan menjadi esensial. Agama, meskipun sering kali dilihat sebagai wilayah spiritual pribadi atau kelompok tertentu, juga memegang fungsi sosial yang luas dan berperan dalam membentuk norma, etika, serta pemikiran kolektif yang universal (Sembiring et al., 2024). Dengan demikian, agama tidak hanya hadir sebagai entitas spiritual bagi penganutnya, tetapi juga sebagai elemen yang menyatukan manusia melalui nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima secara global.

Kesinambungan dan kesamaan dalam ajaran agama dapat dilihat sebagai upaya untuk menemukan titik temu antaragama dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Kesenambungan dan kesamaan nilai-nilai dasar dalam berbagai ajaran agama memungkinkan terbentuknya titik temu antaragama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan multikultural (Saumantri, 2023a). Melalui titik temu ini, agama dapat berperan secara sinergis dalam berbagai konteks, seperti sosial, politik, dan budaya. Peran agama dalam konteks-konteks ini bukan hanya memperkuat keharmonisan, tetapi juga mendukung upaya kolektif untuk mengatasi berbagai tantangan kemanusiaan.

Setiap agama mendorong nilai kepedulian terhadap sesama sebagai dasar kehidupan yang harmonis. Dalam Islam, ajaran tentang "ta'awun" (saling menolong) menjadi landasan bagi solidaritas sosial. (Nugroho & Ni'mah, 2018) Nilai serupa juga diajarkan dalam agama-agama lain, seperti kasih terhadap sesama dalam Kristen dan konsep *karuna* (welas asih) dalam Buddha. Kesenambungan nilai ini memungkinkan agama untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial, seperti bantuan kemanusiaan, dukungan terhadap kaum miskin, dan upaya mengatasi ketimpangan sosial (Yusuf, 2020).

Di tingkat politik, agama-agama besar dunia sama-sama mendorong keadilan dan perdamaian sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan bernegara. Dalam Islam, konsep "al-adl" (keadilan) dan "sulh" (perdamaian) mengajarkan pentingnya keadilan sosial sebagai dasar bagi kedamaian (Hamzani & Aravik, 2021). Agama Kristen mengajarkan nilai pengampunan dan perdamaian yang mengarah pada rekonsiliasi sosial, sementara Hindu dan Buddha mengedepankan prinsip harmoni sebagai landasan kehidupan sosial yang adil. Kesamaan nilai dalam keadilan dan perdamaian memungkinkan agama-agama untuk menjadi kekuatan pendorong dalam mendukung kebijakan-kebijakan politik yang inklusif dan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Titik temu ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan politik yang adil, mendukung dialog lintas agama, serta mencegah radikalisme dan diskriminasi.

Dalam konteks budaya, kesinambungan nilai agama berperan dalam memperkaya identitas dan tradisi lokal. Banyak kebudayaan lokal yang terpengaruh oleh nilai-nilai agama yang diterima secara luas, seperti ritual keagamaan, upacara adat, serta tradisi masyarakat yang mengandung pesan moral. Budaya multikultural mencerminkan keberagaman ini melalui simbol, kesenian, dan perayaan yang mencerminkan nilai-nilai agama yang penuh kedamaian dan kebersamaan. Agama dan budaya memiliki hubungan yang saling memperkaya, di mana agama memberikan nilai-nilai dasar dan budaya memberikan bentuk ekspresi yang unik. Nilai-nilai bersama ini dapat memperkuat rasa identitas kolektif sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi namun tetap inklusif. Perayaan lintas budaya yang mencakup simbol-simbol dari berbagai agama adalah contoh konkret bagaimana kesamaan nilai agama dapat memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Nilai-nilai etika universal, seperti menghormati hak asasi, menjaga kejujuran, dan menegakkan kebenaran, merupakan prinsip yang diajarkan oleh setiap agama. Dalam Islam, ada prinsip "amanah" yang mengajarkan kejujuran dan integritas; dalam Kristen ada "*Golden Rule*" (aturan emas) yang mengajarkan kasih sayang sebagai fondasi etika, dan dalam Buddha, ada prinsip sila yang meliputi kehidupan yang jujur dan bermoral. Kesamaan nilai dalam ajaran agama menjadi landasan bagi kerja sama antaragama dalam menghadapi tantangan global, seperti kemiskinan, perubahan iklim, krisis pengungsi, dan isu-isu kesehatan. Nilai universal yang diajarkan setiap agama memungkinkan terjalinnya sinergi dalam merumuskan solusi bagi masalah-masalah yang memengaruhi seluruh umat manusia (Hamzani & Aravik, 2021).

Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai kekuatan moral yang mengajak umat manusia untuk peduli pada kelangsungan hidup di bumi. Masyarakat yang religius maupun sekuler dapat bekerja sama dalam menangani tantangan global dengan dasar nilai-nilai agama yang serupa (Hamzani & Aravik, 2021). Kesenambungan dan kesamaan ajaran agama dalam konteks sosial, politik, dan budaya memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya kehidupan multikultural yang damai dan harmonis. Titik temu ini memungkinkan agama untuk menjadi elemen penyatu, bukan pemecah, dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, agama dapat berkontribusi pada kesejahteraan bersama, memperjuangkan keadilan, dan

menciptakan perdamaian, serta memperkaya budaya dengan etika moral yang kokoh.

Penelitian diatas menitik beratkan penelitiannya pada agama-agama utama di dunia menunjukkan kesinambungan ajaran yang sejalan dengan nilai kemanusiaan Dan mengidentifikasi persamaan nilai dasar antaragama yang dapat mempererat hubungan antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural, kemudian untuk menjelaskan aspek-aspek kesinambungan dalam ajaran agama dan mengidentifikasi kesamaan nilai-nilai dasar antaragama untuk mendukung harmoni dalam kehidupan multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan (Zed, 2008). Tujuan penelitian ini adalah menggali dan memahami kesinambungan dan kesamaan nilai-nilai dasar antaragama serta implikasinya dalam membangun kerukunan di masyarakat multikultural.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, meliputi Sumber Utama yaitu Kitab suci agama-agama besar seperti Al-Qur'an, Alkitab, Weda, Tripitaka, dan Tanakh, yang mengandung ajaran nilai-nilai universal. Kemudian Sumber Pendukung: Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian terkait kajian agama, multikulturalisme, dan pendidikan lintas budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan langkah-langkah berikut: Identifikasi Sumber Relevan: Pemilihan dokumen yang secara eksplisit membahas nilai-nilai agama, multikulturalisme, dan hubungan antaragama. Klasifikasi Materi: Data dikategorikan berdasarkan tema utama seperti kasih sayang, keadilan, kedermawanan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pendidikan multikultural berbasis nilai agama. Kemudian Analisis Teks dalam Penelitian ini menitikberatkan pada kajian tekstual untuk menafsirkan ajaran agama dan hubungannya dengan prinsip universal dalam konteks multicultural

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan langkah-langkah Interpretasi Kontekstual: Menganalisis isi ajaran agama untuk memahami nilai-nilai yang bersifat universal dan mendukung kesinambungan antaragama. Kemudian Langkah selanjutnya Komparasi Nilai-Nilai yaitu Membandingkan nilai-nilai antaragama untuk menemukan kesamaan dan kesinambungan yang mendukung harmoni sosial. Selanjutnya Eksplorasi Implikasi bahwa Mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dengan kehidupan masyarakat multikultural dalam aspek toleransi, kerukunan, kolaborasi sosial, dan pendidikan.

Kemudian Kredibilitas data dijaga dengan memilih sumber literatur yang valid, terpercaya, dan relevan. Kitab suci dianalisis dengan merujuk pada tafsir otoritatif dan kajian teologis yang komprehensif. Buku dan artikel akademik yang digunakan juga berasal dari penerbit atau jurnal yang bereputasi.

Selanjutnya menyimpulkan dan memberikan pemahaman mendalam mengenai kesamaan nilai-nilai dasar antaragama, seperti kasih sayang, keadilan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang memiliki implikasi positif dalam membangun kerukunan masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai agama dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme dalam Agama

Multikulturalisme adalah teori dan pendekatan yang mengakui, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya, etnis, serta agama dalam suatu masyarakat (Loke et al., 2023); (Mubarok, 2021). Dalam konteks agama, multikulturalisme memberikan ruang untuk pengakuan terhadap pluralitas keyakinan dan praktik keagamaan, serta mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik antaragama (Saraswati & Manalu, 2023). Dengan adanya multikulturalisme, masyarakat tidak hanya menghargai keberagaman sebagai sebuah kenyataan sosial, tetapi juga sebagai kekayaan yang mendukung pembangunan kolektif dan harmonisasi sosial.

1. Konsep Dasar Multikulturalisme dalam Agama

Multikulturalisme dalam agama berfokus pada penghargaan terhadap berbagai keyakinan agama, praktik, serta nilai yang ada dalam masyarakat. Setiap agama membawa kontribusi unik dalam bentuk nilai moral, ritual, dan pandangan hidup yang dapat memperkaya pengalaman manusia (Mubarok & Bakri, 2021). Multikulturalisme mendorong agar setiap agama dihormati dan dipahami dengan cara yang adil, serta mengurangi dominasi satu kelompok agama tertentu atas yang lain, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan beragama di masyarakat (Baidhawiy, 2005).

Di samping itu, multikulturalisme dalam agama mengakui bahwa setiap agama memiliki hak untuk mengekspresikan ajarannya secara terbuka dan bebas, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan aturan hukum yang berlaku. Dengan pendekatan ini, masyarakat multikultural dapat terhindar dari fanatisme, diskriminasi, dan konflik yang mungkin muncul karena perbedaan kepercayaan.

2. Prinsip Pengakuan dan Penghormatan terhadap Keberagaman Agama

Salah satu prinsip utama multikulturalisme adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Setiap agama memiliki karakteristik, doktrin, dan nilai yang berbeda, dan dalam masyarakat multikultural, semua agama diperlakukan setara. Prinsip ini memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang saling menghormati, di mana setiap kelompok agama bisa menjalankan ibadahnya dengan bebas tanpa rasa takut atau tertekan (Mashuri & Syahid, 2024). Pengakuan terhadap keberagaman agama juga berarti membuka ruang dialog yang lebih luas dan mendalam. Dengan adanya dialog antaragama, kesalahpahaman bisa diminimalisir dan prasangka yang mungkin muncul karena ketidaktahuan dapat dihilangkan. Dialog semacam ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman bersama dan memperkuat hubungan antar kelompok agama.

3. Pentingnya Dialog Antaragama dalam Perspektif Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam agama menempatkan dialog antaragama sebagai pilar utama dalam membangun pemahaman lintas agama yang harmonis. Dialog antaragama memungkinkan para pemeluk agama untuk memahami nilai-nilai agama lain dan menemukan kesamaan prinsip yang dapat dijadikan dasar untuk bekerja sama dalam isu-isu sosial. Dialog ini dapat menciptakan “common ground” atau titik temu, yang berguna untuk mengatasi isu-isu yang sering kali muncul akibat perbedaan kepercayaan, seperti radikalisme dan intoleransi (Machali, 2013).

Dialog antaragama bukan berarti menyeragamkan keyakinan, melainkan saling menghormati perbedaan yang ada dan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti keadilan, perdamaian, dan kasih sayang. Dalam proses ini, masyarakat diajak untuk melihat agama lain dengan perspektif yang terbuka, tidak sekadar berdasarkan stereotip atau prasangka.

4. Pendekatan Inklusivitas dan Pluralisme Agama

Multikulturalisme menekankan pentingnya inklusivitas dalam kehidupan beragama, yaitu sikap terbuka yang menerima keberagaman tanpa menganggap satu agama lebih tinggi atau lebih benar daripada yang lain dalam konteks sosial

(Mubarak, 2022). Pendekatan inklusivitas ini penting untuk menciptakan ruang publik yang aman bagi semua kelompok agama, di mana setiap pemeluk agama merasa dihargai dan memiliki hak yang sama dalam mengekspresikan keyakinannya (Saumantri, 2023b).

Selain itu, pluralisme agama juga menjadi salah satu landasan dalam multikulturalisme. Pluralisme menegaskan bahwa kebenaran agama tidak bersifat eksklusif pada satu agama saja, tetapi setiap agama memiliki pemahaman kebenaran yang berbeda-beda dan saling melengkapi dalam perjalanan spiritual umat manusia. Pendekatan pluralisme ini membantu masyarakat untuk melihat perbedaan agama sebagai sumber inspirasi yang memperkaya pengalaman spiritual mereka.

5. Peran Pendidikan dalam Menginternalisasikan Multikulturalisme dalam Agama

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman multikulturalisme yang sehat dan menghargai keberagaman agama. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda diajarkan untuk menghormati dan memahami agama-agama lain, serta nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap agama. Pendidikan yang inklusif ini tidak hanya menanamkan sikap toleran, tetapi juga membekali individu dengan pengetahuan yang mendalam tentang keberagaman agama yang ada di sekitar mereka. Pendidikan multikultural berbasis agama juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, seperti diskusi antaragama, proyek sosial, dan kegiatan kemanusiaan yang melibatkan berbagai kelompok agama. Dengan pendekatan ini, generasi muda bisa lebih siap untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam.

6. Agama sebagai Inspirasi dalam Mengatasi Tantangan Sosial melalui Pendekatan Multikultural

Dalam multikulturalisme, agama tidak hanya dilihat sebagai wilayah spiritual individu, tetapi juga sebagai inspirasi untuk mengatasi tantangan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Setiap agama memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk mengatasi isu sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan lingkungan. Melalui kerja sama lintas agama yang didorong oleh nilai-nilai multikulturalisme, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dengan semangat persatuan dan gotong royong.

Sebagai contoh, dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, agama-agama dapat bekerja sama dalam mendorong gaya hidup yang berkelanjutan dan memperjuangkan keadilan lingkungan. Begitu pula dalam isu-isu kemanusiaan, seperti pengentasan kemiskinan dan dukungan bagi kaum minoritas, nilai-nilai agama bisa menjadi landasan bagi upaya kolektif yang bermanfaat bagi semua kelompok.

Teori multikulturalisme dapat disimpulkan bahwa dalam agama berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Dengan mengakui keberagaman agama dan mendorong dialog serta kerja sama lintas agama, multikulturalisme memperkaya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan. Pendekatan ini membantu masyarakat untuk membangun tatanan sosial yang inklusif, adil, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan universal. Multikulturalisme dalam agama, dengan demikian, merupakan pendekatan yang tidak hanya mendorong kehidupan damai antaragama, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang mengedepankan kerja sama dan harmoni di tengah perbedaan.

Kesinambungan Ajaran Agama

Teori kesinambungan ajaran agama berangkat dari gagasan bahwa agama-agama dunia, meskipun berbeda dalam bentuk ritual, ajaran teologis, dan nilai-nilai spesifik, memiliki elemen-elemen yang secara mendasar mendukung harmoni

dan perdamaian dalam komunitas manusia. Setiap agama memberikan panduan etis yang tidak hanya mendorong hubungan positif antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antara manusia dengan sesamanya. Dengan memahami elemen-elemen berkesinambungan ini, masyarakat dapat menciptakan titik temu yang dapat memperkuat kohesi sosial dan mendorong kerja sama antaragama dalam membangun komunitas yang harmonis.(Abdullah, 2017)

Banyak agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, cinta kasih, perdamaian, dan solidaritas. Kesenambungan nilai-nilai ini menciptakan landasan etika yang kuat bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang harmonis.(Abdullah, 2017) Misalnya, dalam Islam terdapat konsep “rahmatan lil alamin” (rahmat bagi semesta alam), yang mengajarkan umat Islam untuk membawa kebaikan bagi seluruh makhluk.(Surbakti et al., 2023) Dalam ajaran Kristen, kasih kepada sesama menjadi pusat ajaran Yesus. Begitu pula dalam Buddha, terdapat konsep *karuna* atau welas asih yang mendorong cinta kasih kepada semua makhluk

Kesinambungan nilai-nilai ini memungkinkan agama untuk saling mendukung dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Ketika nilai-nilai ini dikedepankan, agama dapat berperan sebagai kekuatan pendorong dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik.(Arif, 2018) Elemen-elemen berkesinambungan dalam ajaran agama mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Hampir setiap agama memiliki ajaran yang mengutamakan perdamaian sebagai landasan kehidupan sosial. Misalnya, ajaran tentang kedamaian dalam Islam, yang dikenal dengan istilah “sulh,” mengajak umat untuk menyelesaikan konflik melalui rekonsiliasi dan dialog. Sementara itu, agama-agama lain, seperti Hindu dan Buddha, mengedepankan prinsip harmoni dan non-kekerasan dalam berhubungan dengan sesama.(Zainuri, 2020)

Kesinambungan dalam ajaran perdamaian ini dapat menjadi dasar bagi kolaborasi antaragama dalam mencegah dan menyelesaikan konflik sosial.(Zainuri, 2020) Dengan pendekatan yang mengedepankan dialog dan rekonsiliasi, masyarakat multikultural dapat menghindari kekerasan berbasis agama dan membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Hampir semua agama menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia, terutama bagi mereka yang lemah dan membutuhkan bantuan.(Machendrawaty & Safei, 2001) Islam, misalnya, memiliki ajaran zakat yang mewajibkan umat untuk memberikan sebagian hartanya kepada yang membutuhkan. Agama Kristen mengajarkan tentang pelayanan kepada kaum miskin dan yang tertindas, sedangkan dalam agama Buddha, praktik dana (memberi) menjadi salah satu kebajikan yang utama.

Dari paparan tersebut diatas penulis menganalisa bahwa kesinambungan dalam Pendidikan Moral dan Etika merupakan salah satu aspek pendidikan yang terus-menerus diajarkan oleh setiap agama. Baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha, maupun agama-agama lainnya, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini penting dalam membentuk karakter individu yang dapat berperan sebagai agen perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Penulis juga menyimpulkan bahwa Ajaran-ajaran yang berkesinambungan dalam agama dapat menjadi titik tolak bagi kerja sama lintas agama dalam mengatasi berbagai tantangan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat global, seperti kemiskinan, konflik sosial, dan degradasi lingkungan. Dengan pendekatan yang didasarkan pada ajaran agama yang saling berkesinambungan, masyarakat multikultural bisa lebih mudah menjalin sinergi dalam mencapai tujuan-tujuan bersama yang berkaitan dengan kesejahteraan umat manusia.

Kesinambungan dalam Ajaran Agama

Kesinambungan dalam ajaran agama merujuk pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis yang berulang dan terus dijaga dalam ajaran setiap agama. Ajaran-ajaran ini memiliki elemen-elemen dasar yang bersifat universal dan bisa menjadi titik temu bagi umat manusia untuk hidup dalam harmoni. Agama Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, memiliki ajaran yang menekankan nilai-nilai rahmat, keadilan, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini memberikan dasar bagi kerukunan antarumat manusia dan harmoni sosial.

1. Agama Islam

Islam adalah agama yang membawa pesan kasih sayang, kedamaian, dan keadilan yang tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam, tetapi bagi seluruh alam. Pesan utama yang diajarkan dalam Islam mengandung prinsip-prinsip universal yang mencakup aspek-aspek penting dalam membangun hubungan sosial dan menjaga keseimbangan lingkungan. Prinsip-prinsip ini menjadikan Islam sebagai agama yang mendorong kesinambungan harmoni dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Dalam umat Islam ada 4 Aspek dalam Pendidikan kesinambungan :aspek pertama adalah ajaran tentang Rahmat bagi Seluruh Alam (Rahmatan lil Alamin) Salah satu ajaran paling fundamental dalam Islam adalah konsep rahmatan lil alamin atau rahmat bagi semesta alam. Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad ﷺ disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya: 107), yang menunjukkan bahwa misi beliau bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh manusia dan makhluk lainnya. Konsep rahmat ini menuntut umat Islam untuk membawa kebaikan, bukan hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam hubungan dengan masyarakat luas dan lingkungan. Prinsip ini memberikan landasan bagi umat Islam untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural, serta mendorong hidup berdampingan dengan damai.

Aspek kedua Keadilan sebagai Prinsip Dasar dalam Kehidupan Sosial adalah Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Keadilan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup hubungan antara manusia dengan masyarakat, serta antara manusia dengan lingkungan. Ajaran Islam menuntut umatnya untuk berlaku adil dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam beribadah, bermuamalah, maupun dalam menjaga lingkungan hidup.

Al-Qur'an mengingatkan agar manusia selalu menegakkan keadilan tanpa memandang status sosial atau agama (Q.S. An-Nisa: 135). Dalam konteks sosial, keadilan menjadi landasan untuk menciptakan kedamaian, menghindari diri dari diskriminasi, dan menjembatani kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, ajaran keadilan ini mendorong kesinambungan harmoni dalam masyarakat dan mencegah munculnya ketidakpuasan yang bisa berujung pada konflik.

Aspek ketiga Persaudaraan Antarumat Manusia (Ukhuwwah Basyariyah) Islam mengajarkan konsep persaudaraan yang tidak hanya terbatas pada hubungan sesama umat Islam (ukhuwwah Islamiyah), tetapi juga mencakup persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyah). Dalam Al-Qur'an, semua manusia dianggap berasal dari satu sumber yang sama (Q.S. An-Nisa: 1), sehingga semua manusia adalah saudara dalam kemanusiaan. Prinsip persaudaraan ini mendorong umat Islam untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun, tanpa melihat perbedaan agama, ras, atau suku. (Ratnasari & Maksun, 2024) Dengan semangat persaudaraan ini, Islam mengajarkan untuk saling tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia, yang merupakan bentuk dari kesinambungan hubungan sosial yang harmonis. Islam juga menekankan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan, yang mana nilai ini sangat relevan

dalam konteks masyarakat multikultural. Prinsip persaudaraan ini mengurangi potensi konflik dan mendukung terciptanya perdamaian.

Aspek keempat Tanggung Jawab terhadap Lingkungan sebagai Amanah, Selain menekankan hubungan baik dengan sesama manusia, Islam juga mengajarkan tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Umat Islam diajarkan untuk menjadi “khalifah fil ard” atau wakil di bumi yang bertugas menjaga kelestarian alam. Al-Qur'an menegaskan agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi setelah diciptakan keseimbangan (Q.S. Al-A'raf: 56). Amanah sebagai khalifah ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian penting dari ajaran Islam, yang mendukung kesinambungan kehidupan tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk lain. (Azzahra & Maysithoh, 2024) Kesinambungan dalam ajaran tentang tanggung jawab lingkungan ini memberikan nilai dasar bagi umat Islam untuk turut menjaga keseimbangan ekologis dan mempromosikan gaya hidup yang berkelanjutan. (Mutakin, 2023) Prinsip ini relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global saat ini dan dapat menjadi landasan kerjasama lintas agama dalam menjaga kelestarian alam demi generasi mendatang.

Dari paparan diatas Penulis menganalisa bahwa ajaran-ajaran dalam Islam yang mencakup rahmat, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi pilar yang mendukung kesinambungan harmoni di tengah masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini membentuk landasan untuk hubungan sosial yang damai, kerja sama lintas budaya, serta pemeliharaan lingkungan. Dengan menempatkan nilai-nilai universal ini sebagai pedoman, Islam berperan sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan mendorong umatnya untuk menciptakan kedamaian dan kebaikan bagi semua makhluk. Kesinambungan ajaran-ajaran ini menjadi dasar penting dalam membangun dunia yang adil, damai, dan penuh kasih sayang.

2. Agama Kristen

Ajaran agama Kristen menawarkan nilai-nilai fundamental yang menekankan kasih dan pengampunan sebagai inti dari kehidupan beriman. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial, di mana kasih dan pengampunan menjadi pilar penting untuk menciptakan hubungan harmonis di antara manusia. (Haniuna, 2021) Nilai-nilai ini menjadikan agama Kristen sebagai sumber ajaran yang berkesinambungan dalam mendukung perdamaian, toleransi, dan kerukunan sosial.

Dalam agama Kristen, ajaran kasih (love) dan pengampunan (forgiveness) memainkan peran sentral dan sering kali dipandang sebagai esensi dari pesan yang dibawa oleh Yesus Kristus. Kasih dan pengampunan tidak hanya diperuntukkan bagi sesama umat Kristen, tetapi mencakup seluruh umat manusia, bahkan kepada mereka yang mungkin berbeda agama atau keyakinan. Ajaran-ajaran ini, yang bersumber dari Alkitab, mengajarkan umat Kristen untuk mengasihi dan mengampuni sebagai cara untuk meneladani Yesus dan mewujudkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Kasih (Agape) sebagai Fondasi Hubungan Sosial, Dalam agama Kristen, nilai kasih, atau agape, merupakan kasih tanpa pamrih yang diarahkan kepada sesama manusia, bahkan terhadap mereka yang tidak dikenal atau yang mungkin dianggap sebagai “musuh.” Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasih harus diberikan kepada sesama tanpa diskriminasi, yang terwujud dalam perintah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Markus 12:31). Kasih ini tidak hanya merupakan bentuk afeksi, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam membantu sesama, mendukung yang lemah, dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Kasih dalam Kristen adalah kasih yang tanpa syarat, yang tidak memandang suku, agama, atau status sosial. Ajaran ini menjadi titik temu penting bagi masyarakat multikultural, di mana kasih kepada sesama

memungkinkan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun. Nilai kasih ini menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan untuk mengatasi berbagai konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan atau keyakinan.

Pengampunan sebagai Jalan Rekonsiliasi adalah Pengampunan juga menjadi elemen penting dalam ajaran Kristen. Yesus sendiri menunjukkan contoh pengampunan yang luar biasa, bahkan ketika menghadapi penderitaan di kayu salib. Dalam ajaran Kristen, pengampunan adalah suatu keharusan yang harus diberikan tanpa batas kepada orang lain, sebagaimana diajarkan dalam doa “Ampunilah kami atas kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni mereka yang bersalah kepada kami” (Matius 6:12). (Gulo, 2024) Pengampunan ini tidak hanya dimaksudkan untuk orang-orang yang dekat atau memiliki hubungan baik, tetapi bahkan untuk mereka yang mungkin telah berbuat salah atau menyakiti kita. Pengampunan memiliki peran penting dalam menciptakan rekonsiliasi, mengatasi kebencian, dan memutus siklus balas dendam. Dalam konteks sosial, pengampunan mengajarkan umat Kristen untuk menyikapi konflik dengan penuh kasih dan membuka jalan bagi terciptanya dialog dan perdamaian. Hal ini relevan dalam masyarakat multikultural, di mana perbedaan dapat memicu ketegangan, tetapi dapat pula diatasi dengan semangat pengampunan yang tulus.

Penghormatan terhadap Martabat Manusia dimana setiap manusia dipandang memiliki martabat dan nilai yang tinggi, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kejadian 1:27). (Banamtuan & Moimau, 2024) Ajaran ini mengajarkan umat Kristen untuk menghormati dan menghargai setiap individu sebagai ciptaan Tuhan, tanpa melihat perbedaan agama, etnis, atau status sosial. Penghormatan terhadap martabat manusia menuntut umat Kristen untuk menolak diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan, serta untuk mendukung perdamaian dan keadilan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar penting untuk kehidupan yang rukun dan damai. Dengan memandang setiap orang sebagai saudara yang diciptakan oleh Tuhan, ajaran Kristen mendukung hubungan antarindividu yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan saling menjaga.

Kesetiaan kepada Kebenaran dan Keadilan adalah agama Kristen juga mengajarkan pentingnya menegakkan kebenaran dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Alkitab berulang kali mengingatkan pentingnya hidup dalam kebenaran dan keadilan sebagai bagian dari tugas umat beriman (Mikha 6:8). Kesetiaan kepada kebenaran dan keadilan merupakan salah satu wujud kasih kepada sesama, di mana umat Kristen diajarkan untuk tidak hanya menjaga kebaikan pribadi, tetapi juga untuk melawan ketidakadilan dan mendukung mereka yang tertindas atau terpinggirkan (Tung, 2021). Kesetiaan pada kebenaran dan keadilan dalam ajaran Kristen menjadi penting dalam kehidupan sosial yang beragam, di mana keadilan dan kebenaran menjadi landasan untuk mencegah konflik dan membangun masyarakat yang harmonis. Dengan menegakkan keadilan, umat Kristen berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan memperjuangkan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Nilai kasih dan pengampunan dalam agama Kristen membentuk kesinambungan ajaran yang sangat relevan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Kasih yang tanpa syarat dan pengampunan yang tulus menciptakan jalan untuk rekonsiliasi dan perdamaian, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, penghormatan terhadap martabat manusia dan kesetiaan pada kebenaran dan keadilan mendukung penciptaan hubungan sosial yang penuh rasa hormat dan kesetaraan.

Dari pembahasan tersebut penulis menganalisa bahwa ajaran-ajaran ini memberikan kontribusi penting dalam mendorong kohesi sosial dan menciptakan

kehidupan yang damai, di mana perbedaan dihargai dan konflik dapat diselesaikan dengan cara yang penuh kasih. Sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai universal, Kristen berperan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat untuk hidup dalam cinta kasih dan saling pengampunan, yang menjadi landasan bagi terciptanya komunitas yang damai dan harmonis.

3. Agama Hindu dan Buddha

Kesinambungan dalam ajaran agama Hindu dan Buddha terlihat dari nilai-nilai yang mereka kedepankan, seperti kedamaian batin, pengendalian diri, dan kasih terhadap semua makhluk hidup. Ajaran-ajaran ini tidak hanya mengarahkan individu untuk mencapai ketenangan pribadi tetapi juga mendorong terciptanya keharmonisan dalam masyarakat serta menjaga keseimbangan dengan lingkungan.(Muhaimin, n.d.). Nilai-nilai yang bersifat universal ini mendukung perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

a. Agama Hindu

Agama Hindu mengajarkan pencapaian kedamaian batin melalui prinsip-prinsip spiritual dan etika yang kuat, seperti pengendalian diri, kebenaran, serta kasih kepada semua makhluk hidup. Dalam pandangan Hindu, semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dalam damai, dan manusia bertanggung jawab untuk menjaga harmoni dengan lingkungan serta dengan sesama makhluk.

Kedamaian Batin melalui Pengendalian Diri, Kedamaian batin merupakan tujuan utama dalam ajaran Hindu, yang dicapai melalui yoga dan dharma (kewajiban moral). Pengendalian diri adalah salah satu prinsip penting yang ditanamkan dalam ajaran ini, yang melibatkan pengendalian atas hawa nafsu, amarah, serta keserakahan. Pengendalian diri diajarkan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan ketenangan batin, yang dalam jangka panjang membawa dampak positif bagi kehidupan sosial (Upadana, 2024). Dengan pengendalian diri, seorang Hindu diharapkan mampu menjaga hubungan harmonis dengan orang lain, serta tidak memicu konflik dalam masyarakat. Pengendalian diri ini relevan dalam kehidupan multikultural, di mana penghormatan terhadap perbedaan menjadi kunci penting dalam menjaga perdamaian bersama.

Kasih dan Belas Kasih terhadap Semua Makhluk (Ahimsa), Ahimsa atau tanpa kekerasan, adalah prinsip yang sangat dihormati dalam agama Hindu. Ajaran ini menekankan kasih dan belas kasih terhadap semua makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, karena semua dianggap sebagai bagian dari Brahman atau jiwa yang sama. Prinsip ahimsa mengajarkan umat Hindu untuk menghargai dan menjaga kehidupan setiap makhluk, menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, serta berusaha untuk hidup selaras dengan alam (Banamtuan & Moimau, 2024). Prinsip ahimsa memiliki kesinambungan dalam menjaga keharmonisan sosial, khususnya dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengamalkan ahimsa, umat Hindu berperan dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, toleransi, dan perdamaian, yang sangat penting dalam konteks multikultural.

b. Agama Buddha

Agama Buddha mengajarkan jalan menuju pembebasan dari penderitaan melalui kedamaian batin, kesadaran diri, dan kasih universal. Prinsip-prinsip ini dijelaskan dalam Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang menjadi pedoman utama bagi umat Buddha untuk mencapai pencerahan dan hidup dalam kedamaian dengan orang lain (Toharuddin, 2016)

Kedamaian Batin dan Pengendalian Diri melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dalam ajaran Buddha, kedamaian batin dianggap sebagai fondasi untuk hidup yang harmonis. Kedamaian ini dicapai melalui pengendalian diri dan kesadaran diri yang tinggi, yang termasuk dalam praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan yang meliputi pemahaman benar, niat benar, perkataan benar, tindakan

benar, mata pencaharian benar, upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. (Ñāṇ amoli & Bodhi, 2013) Dengan melatih kedamaian batin melalui meditasi dan kebijaksanaan, umat Buddha diharapkan dapat hidup tanpa terpengaruh oleh emosi negatif. Kedamaian batin ini membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama dan menghindari konflik. Dalam konteks masyarakat multikultural, ajaran tentang kedamaian batin mendorong toleransi, pengertian, dan kerja sama, yang sangat penting dalam menjaga harmoni di tengah keragaman.

Kasih Sayang Universal (Metta) dan Welas Asih (Karuna), dimana Metta (kasih sayang) dan karuna (welas asih) merupakan dua nilai utama dalam ajaran Buddha. Kasih sayang universal mengajarkan umat Buddha untuk mencintai semua makhluk hidup tanpa pamrih, sementara welas asih adalah dorongan untuk membantu mengurangi penderitaan mereka. (Pangestu, 2017) Kedua nilai ini tidak terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Kasih sayang dan welas asih memiliki kesinambungan dalam menciptakan perdamaian dan mencegah kekerasan. Ajaran ini menguatkan hubungan sosial yang penuh pengertian, empati, dan tanpa diskriminasi, yang sangat relevan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Buddha diharapkan dapat menjadi agen perdamaian dan kebahagiaan bagi lingkungannya.

Dari pembahasan tersebut bahwa ajaran Hindu dan Buddha yang menekankan kedamaian batin, pengendalian diri, serta kasih dan belas kasih kepada semua makhluk hidup memiliki kesinambungan dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu individu mencapai ketenangan batin, tetapi juga mendorong kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa kekerasan dalam masyarakat. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip kedamaian, pengendalian diri, dan kasih terhadap semua makhluk hidup, agama Hindu dan Buddha memberikan kontribusi penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik, di mana setiap orang dapat hidup dalam kedamaian dan saling menghormati, tanpa memandang perbedaan budaya atau agama. Nilai-nilai ini menjadi sumber inspirasi bagi komunitas global untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang.

4. Agama Yahudi

Ajaran agama Yahudi mengandung prinsip-prinsip penting yang menekankan pada keadilan dan perbaikan dunia sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Prinsip *Tzedakah* (keadilan) dan *Tikkun Olam* (memperbaiki dunia) menjadi landasan etis bagi umat Yahudi untuk berkontribusi pada perdamaian dan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip ini bukan hanya bertujuan untuk menjaga kehidupan sosial yang harmonis dalam komunitas Yahudi, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif bagi seluruh umat manusia.

Prinsip pertama *Tzedakah* (Keadilan) Dalam agama Yahudi, *Tzedakah* memiliki makna lebih dari sekadar pemberian sedekah atau amal; istilah ini berasal dari akar kata yang berarti "keadilan" atau "kebenaran." *Tzedakah* mencerminkan kewajiban moral bagi setiap individu untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, bukan semata-mata sebagai bentuk amal, tetapi sebagai tindakan yang benar dan adil. Melalui *Tzedakah*, umat Yahudi dipanggil untuk membantu orang lain sebagai wujud dari tanggung jawab sosial dan keadilan.

Tzedakah sebagai Tanggung Jawab Sosial diaman *Tzedakah* dianggap sebagai kewajiban moral dalam agama Yahudi yang harus dipenuhi oleh semua orang, baik dalam bentuk bantuan finansial, pelayanan kepada komunitas, atau bentuk-bentuk lain yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Ajaran ini mengingatkan umat Yahudi bahwa kekayaan atau sumber daya yang dimiliki harus digunakan untuk mendukung mereka yang kurang beruntung. *Tzedakah* bukan hanya

tindakan amal, tetapi juga cerminan dari nilai keadilan dan kebenaran yang mendukung keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, Tzedakah menjadi prinsip yang relevan, karena mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnis. Dengan demikian, Tzedakah tidak hanya menjadi tanggung jawab internal dalam komunitas Yahudi, tetapi juga memperkuat hubungan yang damai dan saling mendukung dengan komunitas lain.

Keadilan sebagai Pilar Perdamaian dan Kesetaraan juga mengarahkan umat Yahudi untuk memperjuangkan kesetaraan dan melawan ketidakadilan di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, praktik keadilan ini menciptakan landasan bagi perdamaian dan mengurangi konflik yang mungkin timbul dari kesenjangan sosial. Dengan mengedepankan keadilan, ajaran Yahudi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun komunitas yang harmonis dan bebas dari diskriminasi.

Prinsip kedua Tikkun Olam (Memperbaiki Dunia), yang berarti "memperbaiki dunia," adalah konsep penting dalam ajaran Yahudi yang menekankan peran manusia dalam memperbaiki dan menjaga keseimbangan dunia. Prinsip ini mengajarkan umat Yahudi untuk bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan, memperjuangkan perdamaian, dan berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua makhluk. Tikkun Olam tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Memperbaiki Dunia Melalui Tanggung Jawab Ekologis dan Sosial, dimana Tikkun Olam mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi dunia, baik dalam hal lingkungan, sosial, maupun politik. Ajaran ini mendorong umat Yahudi untuk mengambil tindakan nyata yang mendukung kelestarian alam dan kehidupan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, Tikkun Olam mencakup upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan, melestarikan sumber daya alam, dan menjaga kelestarian planet untuk generasi mendatang. Dalam masyarakat modern yang dihadapkan pada isu-isu lingkungan, prinsip Tikkun Olam memberikan landasan etis untuk menggerakkan umat manusia dalam menjaga kelangsungan hidup bumi. Dengan memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak pada lingkungan, Tikkun Olam menjadi prinsip yang penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis.

Kesejahteraan Bersama melalui Tanggung Jawab Sosial, Selain aspek ekologis, Tikkun Olam juga mencakup tanggung jawab sosial, di mana umat Yahudi didorong untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Prinsip ini mengarahkan setiap individu untuk aktif dalam membantu mereka yang tertindas, melawan ketidakadilan, dan berperan dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Dalam konteks sosial, Tikkun Olam mendorong umat Yahudi untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok demi tercapainya perdamaian dan kebahagiaan yang dirasakan oleh semua pihak. (Ismail, 2023) Tikkun Olam relevan dalam masyarakat multikultural yang mengharapkan adanya kerja sama dan saling mendukung antarindividu dan komunitas. Dengan prinsip ini, agama Yahudi tidak hanya berperan sebagai entitas keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang positif dan mendukung keberlangsungan kehidupan yang harmonis bagi seluruh umat manusia.

Dari pembahasan tersebut bahwa Prinsip Tzedakah dan Tikkun Olam dalam agama Yahudi mencerminkan kesinambungan ajaran yang mendorong keadilan, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap perbaikan dunia. Dengan Tzedakah, umat Yahudi diajarkan untuk berbuat adil dan membantu sesama sebagai wujud dari tanggung jawab sosial. Sementara itu, Tikkun Olam mendorong umat Yahudi untuk menjaga lingkungan, melestarikan sumber daya alam, dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai ini

mencerminkan ajaran yang tidak hanya mendukung kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi bagi terciptanya dunia yang lebih adil, sejahtera, dan damai. Dengan mempraktikkan *Tzedakah* dan *Tikkun Olam*, umat Yahudi berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, menghormati keberagaman, dan memperjuangkan perdamaian serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam masyarakat multikultural, di mana setiap individu diharapkan saling mendukung demi terciptanya kehidupan yang damai dan penuh toleransi.

Kesamaan Nilai Dasar Antaragama

Setiap agama besar di dunia memiliki nilai-nilai dasar yang sejalan dalam mendorong keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan antarumat manusia. Meskipun memiliki perbedaan dalam praktik dan ritual, agama-agama tersebut mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang sama sebagai panduan bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan bersama. (Sumbulah & Nurjanah, 2013) Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi landasan bersama yang memperkuat hubungan antarmanusia di tengah keberagaman.

1. Kasih Sayang dan Cinta Kasih

Kasih sayang merupakan nilai yang universal dalam semua agama, menjadi landasan utama bagi manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap agama mendorong pengikutnya untuk menunjukkan cinta kasih dan empati kepada sesama, tanpa memandang perbedaan. Kasih sayang ini berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi konflik, mengurangi ketegangan, dan membangun komunitas yang saling peduli. Dimana Islam mengajarkan rahmat bagi seluruh alam, di mana cinta kasih dan belas kasih merupakan sifat utama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian agama Kristen menjadikan cinta kasih sebagai ajaran sentral yang tercermin dalam perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kemudian agama Hindu mengajarkan prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan), yang mencakup cinta dan kasih kepada semua makhluk hidup. Selanjutnya agama Buddha mengajarkan *Metta* (kasih sayang) dan *Karuna* (welas asih), yang mendorong umat untuk mencintai semua makhluk hidup tanpa diskriminasi. Di agama Yahudi melalui ajaran *Tikkun Olam*, menekankan pentingnya kasih dan kepedulian sebagai cara memperbaiki dunia dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua. Kasih sayang dan cinta kasih merupakan fondasi penting dalam membangun komunitas yang harmonis, di mana setiap individu diharapkan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial.

2. Keadilan dan Perdamaian

Keadilan dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam semua agama. Prinsip keadilan mengajarkan manusia untuk memperlakukan orang lain dengan benar dan tidak semena-mena, sementara perdamaian menjadi tujuan utama dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan harmonis. Islam mengajarkan keadilan dan melarang segala bentuk penindasan, dengan menekankan bahwa keadilan adalah bagian dari ketakwaan. Kemudian agama Kristen mendorong umat untuk menjadi pembawa damai dan menjalankan keadilan sesuai dengan ajaran Yesus yang penuh kasih. Di agama Hindu mengajarkan *Dharma* (kebenaran dan keadilan), sebagai kewajiban moral untuk menjaga harmoni dan keteraturan dalam kehidupan. Selanjutnya agama Buddha melalui *Jalan Mulia Berunsur Delapan*, mengajarkan prinsip hidup benar, yang mencakup keadilan dan kebenaran sebagai pedoman untuk mencapai kedamaian batin dan perdamaian sosial. Dan agama Yahudi melalui prinsip *Tzedakah* (keadilan), menekankan pentingnya memperjuangkan kebenaran sebagai dasar bagi perdamaian. Dengan mengedepankan keadilan dan perdamaian, setiap agama

mendorong umatnya untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan bebas dari ketidakadilan.

3. Kedermawanan dan Kesediaan Membantu

Kedermawanan merupakan nilai yang dianjurkan oleh semua agama. Prinsip ini mengajarkan umat untuk saling membantu dan berbagi rezeki dengan yang membutuhkan, sebagai wujud solidaritas sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Islam menganjurkan sedekah dan zakat sebagai bentuk kedermawanan dan bantuan bagi yang membutuhkan. Agama kristen mendorong umatnya untuk memberi kepada yang membutuhkan dan hidup dalam kemurahan hati. Kemudian agama Hindu melalui konsep *Dana* (pemberian), mendorong praktik kedermawanan sebagai bentuk cinta kasih kepada sesama. Di agama Buddha mengajarkan *Dana Paramita* (kesempurnaan dalam memberi), yang dianggap sebagai praktik utama dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Selanjutnya di agama Yahudi menekankan pentingnya *Tzedakah*, yang bukan hanya sekadar amal, tetapi sebagai bentuk keadilan dan tanggung jawab sosial. Melalui kedermawanan, agama-agama mendorong umat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan membantu mereka yang kurang beruntung, sehingga tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

4. Penghormatan terhadap Perbedaan

Setiap agama memiliki ajaran untuk menghormati keberagaman manusia, baik dalam hal keyakinan, etnis, maupun budaya. Penghormatan terhadap perbedaan ini penting untuk membangun masyarakat yang saling menghargai dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Islam mengajarkan *lita'arafu* (saling mengenal), yang menunjukkan pentingnya hubungan saling menghormati meskipun ada perbedaan. Di agama Kristen melalui ajaran kasih, mendorong pengikutnya untuk mengasihi dan menerima orang lain, terlepas dari latar belakang mereka. Kemudian di agama Hindu mengajarkan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* (dunia adalah satu keluarga), yang menekankan kesatuan dalam keberagaman. Selanjutnya di agama Buddha mengajarkan penghormatan terhadap semua makhluk, karena setiap makhluk memiliki hak untuk hidup dalam damai. Kemudian di agama Yahudi mendorong penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari *Tikkun Olam*, memperbaiki dunia dengan menciptakan kehidupan yang damai.

Dalam pembahasan dan analisa penulis konteks masyarakat multikultural, nilai ini sangat penting karena menciptakan suasana saling menghormati, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan damai. Kesamaan nilai dasar dalam agama-agama besar seperti kasih sayang, keadilan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap perbedaan mencerminkan tujuan bersama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Meskipun terdapat perbedaan ritual dan keyakinan, nilai-nilai universal ini menjadi landasan yang kuat bagi terciptanya keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Setiap agama berperan penting dalam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjalin hubungan sosial yang positif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua umat manusia.

Implikasi Kesenambungan dan Kesamaan Nilai Antaragama dalam Masyarakat Multikultural

Kesenambungan dan kesamaan nilai-nilai dasar antaragama memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, khususnya dalam konteks multikultural. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang terdapat dalam berbagai ajaran agama, tidak hanya membantu mengurangi konflik tetapi juga mendorong terciptanya kerja sama lintas agama dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Musafak, 2023). Penguatan toleransi dan kerukunan adalah

Kesamaan nilai antaragama berperan dalam memperkuat toleransi antarumat beragama dan mengurangi konflik yang sering terjadi akibat perbedaan keyakinan. Toleransi Antarumat Beragama, Mengurangi Konflik Berbasis Agama dan Kerukunan Beragama. Kolaborasi sosial dan kemanusiaan dengan menjunjung tinggi Nilai-nilai universal seperti kedermawanan, keadilan, dan cinta kasih menjadi dasar bagi kerja sama lintas agama dalam menghadapi berbagai isu sosial dan kemanusiaan. Kolaborasi ini dapat dilakukan dalam bentuk program-program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Bisa diartikan dengan bantuan Bencana, Pemberantasan Kemiskinan dan Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan

Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang menghargai keberagaman. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada pengetahuan agama masing-masing, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai kesamaan antaragama. Mulai dari Membangun Pemahaman Antarbudaya, Menciptakan Generasi yang Toleran dan Mendorong Dialog Antaragama

Implikasi dari kesinambungan dan kesamaan nilai antaragama sangat signifikan dalam menciptakan masyarakat multikultural yang damai, inklusif, dan harmonis. Penguatan toleransi, kolaborasi dalam program sosial dan kemanusiaan, serta pendidikan multikultural yang menekankan kesamaan nilai-nilai antaragama merupakan langkah penting dalam membangun hubungan sosial yang erat di tengah keberagaman. Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai jembatan yang mempererat hubungan antarumat manusia, mempromosikan kerukunan, dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati di masyarakat multikultural.

SIMPULAN

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai universal yang bersifat mendasar dan mencakup kasih sayang, keadilan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini merupakan landasan yang dapat menjadi dasar bagi kesamaan dan kesinambungan ajaran yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Melalui pemahaman bahwa setiap agama memiliki elemen-elemen kebaikan yang bersifat inklusif, terbuka, dan penuh cinta kasih, setiap individu dapat melihat agama sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Di tengah keberagaman masyarakat multikultural, pengamalan nilai-nilai universal ini menjadi kunci bagi kehidupan yang berdampingan secara damai dan saling menghormati. Masyarakat yang menghargai ajaran cinta kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan akan mampu mengatasi berbagai konflik sosial yang sering timbul dari perbedaan keyakinan dan pandangan hidup. Dengan demikian, setiap agama tidak hanya berfungsi sebagai jalan menuju tujuan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial yang rukun, saling mendukung, dan mengedepankan prinsip kemanusiaan universal. Kesamaan nilai-nilai dasar antaragama ini memperkuat fondasi masyarakat yang harmonis dan dapat menjadi inspirasi bagi terciptanya kebersamaan yang kokoh dalam kehidupan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 157–184.
- Arif, F. M. (2018). *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*. Deepublish.
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*,

- 6(1), 1568–1579.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Banamtuan, A. T., & Moimau, A. L. (2024). Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 72–82.
- Brink-Danan, M. (2015). Value and meaning: Paradoxes of religious diversity talk as globalized expertise. *Language & Communication*, 44, 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2014.11.001>
- Gulo, R. (2024). Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 15–27.
- Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran*. Penerbit NEM.
- Haniuna, B. (2021). Harmoni Esensialisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Menggali Nilai-Nilai Kebenaran Abadi Dalam Pembentukan Karakter. *JURNAL POKOK ANGGUR*, 2(2), 1–16.
- Ismail, A. (2023). *Lingkungan Hidup Dalam perspektif Agama-Agama*. Fatawa Publisher.
- Loke, L. K., Marung, M. D., & Rato, E. P. (2023). Teori Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(2), 138–149.
- Machali, I. (2013). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. Penerbit Litnus.
- Mihran, M. (n.d.). *Peran mediasi sebagai upaya penyelesaian konflik agama*.
- Mubarok, R. (2021). The Article Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.984>
- Mubarok, R. (2022). Islamic Based Education Management and Social in Indonesia Educational Institutions. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 73–88. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i1.10601>
- Mubarok, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178
- Muhaimin, A. G. (n.d.). *Imu sabuku di kalangan urang banjar: studi tentang perkembangan, daya tarik, dan pengaruhnya*.
- Musafak, K. (2023). *Toleransi Beragama Dalam Al-QurAn (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsirdan Tafsir Al-Misbâh)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mutakin, A. (2023). Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107–126.
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (2013). *Majjhima Nikaya: Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. DhammaCitta Press.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan

- Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378.
- Pangestu, S. B. (2017). *Cinta kasih universal dalam perspektif master cheng yen dan implementasinya di yayaan buddha tzu chi indonesia*.
- Pujiastuti, N. W. (2023). *Moderasi Beragama Berperspektif Hindu* (Vol. 1). Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa).
- Ratnasari, H. I., & Maksum, M. N. R. (2024). Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah Pada Bidang Sosial-Agama. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 15–24.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296. <https://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.802>
- Sari, S. K., & Khaidir, A. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*.
- Satria, B. (2021). *Memaknai Agama Sebagai Sebuah 'Perdamaian'*. Guepedia.
- Saumantri, T. (2023a). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 89–112.
- Saumantri, T. (2023b). Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 135–149.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Surbakti, N. N., Elia, A., Arum, M., Nuraffiatul, D., & Jannah. (2023). Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Toharuddin, T. (2016). Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(2), 189–204.
- Tung, K. Y. (2021). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. PBMR ANDI.
- Upadana, I. K. (2024). Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Mencegah Kasus Bunuh Diri di Bali. *Rasividyia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 380–386.
- Yusuf, F. (2020). *Doktrin Nir-Kekerasan Dalam Agama Hindu dan Buddha (Sebuah Studi Komparasi)*.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.